

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DAN PRESTASI BELAJAR

Sri Fitriana¹⁾

¹⁾SMP Negeri 2 Lawang Kidul Muara Enim

¹⁾Srifitriana1977@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan Kerjasama dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas VIII SMP Negeri 2 Lawang Kidul Muara Enim. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dan kuasi eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII.B SMP Negeri 2 Lawang Kidul semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Melalui teknik simple random sampling diperoleh sampel kuasi eksperimen adalah kelas VIII.G SMP Negeri 2 Lawang Kidul sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.F SMP Negeri 2 Lawang Kidul Muara Enim sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. Data penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif, rata-rata (mean), persentase, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan Kerjasama dan prestasi belajar Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lawang Kidul Muara Enim.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*, Kerjasama Peserta Didik, Prestasi Belajar.

**APPLICATION OF NHT-TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE COOPERATION
AND LEARNING ACHIEVEMENT**

Sri Fitriana¹⁾

¹⁾ SMP Negeri 2 Lawang Kidul Muara Enim

¹⁾ Srifitriana1977@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the Numbered Heads Together type of cooperative learning model to improve cooperation and student achievement in Civics subjects for class VIII SMP Negeri 2 Lawang Kidul Muara Enim. The research design used is classroom action research and quasi-experimental research. The research subjects were students of class VIII.B of SMP Negeri 2 Lawang Kidul in the odd semester of the 2022/2023 academic year. Through simple random sampling technique, a quasi-experimental sample was obtained, namely class VIII.G of SMP Negeri 2 Lawang Kidul as the experimental class and class VIII.F of SMP Negeri 2 Lawang Kidul Muara Enim as the control class. The instrument of this study used observation sheets and tests. The research data were analyzed by descriptive statistics, average (mean), percentage, and t-test. The results showed that the application of the Numbered Heads Together type of cooperative learning model could improve the cooperation and learning achievement of eighth grade students of SMP Negeri 2 Lawang Kidul Muara Enim.

Keywords: *Numbered Heads Together Learning Model, Student Cooperation, Learning Achievement.*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan oleh presiden kelima Republik Indonesia, Megawati Soekarnoputri. Sistem pendidikan nasional mempunyai tuntutan yang mendasar karena harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan dan kebutuhan lokal, nasional dan global. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan melaksanakan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan terhadap dunia pendidikan dan dilakukan secara terus-menerus terutama dalam hal pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disempurnakan menjadi kurikulum 2013 bahwa setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan, maka proses pembelajaran yang cocok adalah yang menggali potensi anak untuk selalu kreatif dan berkembang, agar prestasi anak lebih meningkat. Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses.

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi kelulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum negara kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun sistem kredit semester. Standar proses meliputi perencanaan, pelaksanaan,

penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan untuk terlaksananya hasil pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, peserta didiknya kurang berkerjasama dalam memecahkan masalah apabila berdiskusi kelompok, khususnya peserta didik kelas VIII hal ini dapat dilihat nilai pada semester ganjil Tahun ajaran 2021/2022, berikut dokumentasi tentang hasil belajar PPKn.

Tabel 1 Data Nilai Ujian Muatan Pelajaran PPKn Semester Ganjil
Peserta Didik Kelas VIII

No	Nilai	KKM	Frekuensi	Persentase (%)
1	≥ 75	Tuntas	12	37,5%
2	<75	Belum Tuntas	20	62,5%
Jumlah			32	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa 62,5% atau 20 orang Peserta didik dari 32 orang peserta didik belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 75. Merujuk pada (Depdiknas, 2006) tentang pedoman penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator pencapaian kompetensi minimal adalah 75%.

Menurut Sardiman (2008) bahwa Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. "Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas" (Suprijono, 2012). Dengan penerapan Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan tuntutan untuk mengembangkan model pembelajaran kreatif, maka guru harus pula mampu mengikuti tuntutan perkembangan dunia pendidikan terkini.

Teknik belajar mengajar kepala bernomor (Numbered Heads) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling membagikan ide - ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Langkah-langkah model pembelajaran NHT yang dikembangkan oleh Ibrahim (2000) menjadi enam langkah sebagai berikut: a) Persiapan, dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. b) Pembentukan kelompok, dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi kelompok yang beranggota 5-8 orang peserta didik. Guru memberi nomor kepala kepada setiap peserta didik dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagikan peserta didik menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi peserta didik nomor sehingga setiap peserta didik dalam tim mempunyai nomor berbeda - beda, sesuai dengan jumlah peserta didik di dalam kelompok.

Tiap kelompok harus memiliki buku

paket atau buku panduan agar memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru. Diskusi masalah, dalam kerja kelompok guru membagikan LKS kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap peserta didik berpikir bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan oleh guru, pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban, dalam tahap ini guru menyebutkan satu nomor dan para peserta didik dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada peserta didik di kelas. Memberi kesimpulan, guru bersama peserta didik menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Sedangkan hal senada dikemukakan oleh Menurut Kagan (dalam Aqib, 2013) Langkah- langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu :Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor. Guru memberikantugas masing-masing kelompok mengerjakannya. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang di panggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. Kesimpulan

Manfaat model pembelajaran NHT yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000:18) antara lain adalah rasa ingin tahu menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar,

perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antara pribadi berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi pekerti, kepekaan dan toleransi, hasil belajar lebih tinggi. Sebagai model pembelajaran yang memiliki sintaks spesifik dan berbeda dengan yang lain, tentunya NHT juga memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri.

Menurut Kurniasih (2015) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu sebagai berikut. Kelebihannya adalah dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, mampu memperdalam pemahaman peserta didik, melatih tanggung jawab peserta didik, menyenangkan peserta didik dalam belajar, mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, mengembangkan rasa saling memiliki dan bekerja sama, setiap peserta didik termotivasi untuk menguasai materi, menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan yang tidak pintar, terciptanya suasana gembira dalam belajar sendiri.

Kelemahan NHT adalah Ada peserta didik yang akan takut atau merasa terintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya peserta didik lain kurang mampu menguasai materi), terdapat peserta didik yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban. Solusinya mengurangi poin pada peserta didik yang membantu dan dibantu, apabila pada suatu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja memengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa penerapan model pembelajaran NHT dalam pembelajaran PPKn peserta didik SMP kelas VIII merupakan pola pembelajaran dalam melatih peserta didik untuk lebih tanggap

menerima pesan dari peserta didik lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Sesuai dengan karakteristik anak dan PPKn SMP, maka dalam penerapan model pembelajaran NHT ini peserta didik akan dilatih, agar peserta didik lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok serta menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab kepada sesama anggota kelompok

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus tindakan, yang mana pada siklus tersebut siklus terdiri dari dari empat langkah (Arikunto, 2008:6) sebagai berikut: (1) perencanaan yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dan metode penelitian serta membuat rencana tindakan, (2) tindakan yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan, (3) observasi, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar, (4) refleksi, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil dampak tindakan yang dilakukan. Secara umum alur pelaksanaan tindakan kelas dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Sampel pada penelitian ini adalah untuk kelas PTK yang akan diberi perlakuan model pembelajaran NHT adalah siswa kelas VIII.B SMP Negeri 2 Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim. terdiri dari 32 orang peserta didik, 18 perempuan dan 14

laki-laki. Untuk kelas eksperimen adalah kelas VIII.A SMP Negeri 2 Lawang kidul sebanyak 32 peserta didik, terdiri dari 15 laki-laki dan 17 perempuan. Sedangkan kelas VIII.F untuk kelas control sebanyak 32 peserta didik terdiri dari 17 orang laki-laki dan 15 orang perempuan .

Data kegiatan guru yang diperoleh melalui pengamatan (observasi) dalam penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Wiriaarmaja (2007), yakni data yang dimulai dengan menelaah data sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Observasi yang diamati dalam proses penelitian ada 2 yaitu observasi proses pembelajaran penerapan model NHT dan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran. Prestasi belajar peserta didik dikatakan berhasil bila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75% peserta didik memperoleh ≥ 75 . Prestasi belajar peserta didik. Analisis data menggunakan uji T

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang model pembelajaran NHT pada muatan pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Lawang Kidul khususnya kelas VIII, secara umum guru mata pelajaran masih melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model konvensional, komunikasi masih satu arah kegiatan inti pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru atau teacher centered dimana guru lebih dominan aktif sehingga peserta didik nampak kurang aktif dan merasa bosan saat mendengarkan penjelasan guru. Kurangnya variasi guru dalam menggunakan model dan metode pembelajaran yang menarik kerjasama peserta didik. Serta kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran PPKn, dimana sarana dan prasarana merupakan salah satu hal penting yang

dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan secara langsung dan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus Pertama

Langkah awal yang dilakukan peneliti pada siklus pertama ini adalah menganalisa kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang kemudian dikembangkan menjadi indikator yang harus dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada siklus pertama ini kompetensi dasar yang disampaikan adalah "Pancasila Sebagai Dasar Negara". Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pertemuan dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 2 Agustus 2022 pada pukul 07.30 – 09.30 WIB.

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok, membaca dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi. Guru memimbing setiap kelompok secara merata. (c) Kuis berupa pertanyaan melalui NHT. Peneliti mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian pertanyaan kuis (evaluasi) tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siapa yang di tunjuk nomor kepalanya dia yang menjawab pertanyaan dari guru, dengan cara menunjuk jari dari nomor yang di sebutkan oleh guru, peserta didik dengan nomor kepala yang berbeda tidak boleh membantu peserta didik menjawab pertanyaan. Kemudian peserta didik dapat menjawab pertanyaan diberi pujian dan penguatan hal ini berpengaruh dengan pemberian penghargaan untuk masing-masing kelompok pada tahap pembelajaran berikutnya. (d) Pemberian penghargaan Peneliti memberikan penghargaan dalam proses kegiatan belajar sangat berarti bagi peserta didik yaitu: (1) Dapat memberikan semangat baru dalam

kegiatan belajar. (2) Meningkatkan daya saing peserta didik. (3) Membesarkan hati anak. Semua hal yang dilakukan oleh peserta didik harus kita hargai agar peserta didik tidak merasa perbuatan sia-sia terutama kegiatan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi pengamat 1 dan pengamat 2 pada siklus 1 menunjukkan model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar peserta didik walau belum dapat dikatakan maksimal, karena tidak semua rencana tindakan yang direncanakan dapat terlaksana. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat 1 dan pengamat 2 yang membantu melaksanakan observasi, maka ditemukan beberapa kelemahan sebagai berikut :

a) Hasil Observasi Pelaksanaan

Pembelajaran Terdapat beberapa aspek indikator yang belum terlaksana dengan baik diantaranya yaitu :

- 1) Guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas kepada peserta didik.
- 2) Pada saat apersepsi peserta didik belum terlihat antusias untuk bertanya mengenai materi yang akan dipelajari.
- 3) Ada beberapa ketua kelompok yang tidak fokus mendengarkan penjelasan materi dari guru sehingga mereka masih kebingungan menjelaskan materi yang didapat kepada teman anggota kelompoknya.

b) Hasil Observasi partisipasi Peserta didik

Ada beberapa aspek yang belum terpenuhi dengan baik selama pelaksanaan, yaitu:

- 1) Peserta didik masih kurang percaya diri menjawab pertanyaan.
- 2) Peserta didik masih kurang konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru.
- 3) Peserta didik kurang perhatian terhadap tugas.
- 4) Peserta didik belum mampu menjawab pertanyaan yang dilemparkan

dari peserta didik kelompok lain karena takut salah dalam menjawab.

Berdasarkan hasil refleksi sebagaimana diuraikan di atas, maka direkomendasikan perbaikan, pada rencana tindakan siklus berikutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan lebih jelas dan menggunakan Bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh peserta didik.
- 2) Pada saat apersepsi peserta didik dimotivasi untuk berani bertanya dan menjawab. Guru meminta bantuan rekan pengamat untuk mengkoordinir ketua kelompok supaya lebih konsentrasi dan fokus dalam mendengarkan materi dan pada saat menyampaikan pada anggota kelompoknya

Deskripsi Hasil penelitian Siklus II

Berdasarkan model awal yang telah ditentukan, disusunlah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan komponen terdiri atas identitas sekolah, model pembelajaran yang akan diterapkan, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, karakter peserta didik yang diharapkan, materi pokok atau materi esensial, media belajar, rincian langkah-langkah kegiatan pembelajaran peserta didik atau kegiatan pembelajaran, serta penilaian berupa penilaian yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dan pasca pembelajaran. Tindakan di laksanakan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pertemuan dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 9 Agustus 2022, pada pukul 07.30–09.30. WIB Materi yang diberikan adalah Arti penting Pancasila sebagai dasar negara.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berdasarkan hasil observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus kedua

selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun hasil pengamatan pembelajaran siklus kedua dapat dilihat pada tabel 4.7 dan grafik 4.4 dibawah ini

Tabel 4.7. Rekapitulasi hasil observasi pembelajaran kooperatif tipe NHT Siklus II

No	Pengamat 1	Pengamat 2
Rata-rata	4,00	4,46
Rata-rata total	4,23	
Kriteria	Baik	

Dari hasil post tes pada Tabel 4.9. dan grafik 4.6 di atas yang diikuti oleh 32 peserta didik ada 25 orang peserta didik yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai 75 dan 7 orang peserta didik lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 75. Rata-rata prestasi belajar siklus II ini adalah 72,81 dan ketuntasan belajar klasikalnya adalah 78%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 56,41 menjadi 72,81, dan ketuntasan belajar klasikal yaitu dari 31,00% menjadi 78,00%.

Tabel 4.9. Rekapitulasi ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II kelas PTK

No	Uraian	Pre-test	Post-test
1	Jumlah Siswa	32	32
2	Nilai Tertinggi	80	100
3	Nilai Terendah	30	45
4	Nilai Rata-rata	56,41	72,81
5	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	22	7
6	Jumlah Siswa Tuntas	10	25
7	Persentase ketuntasan klasikal	31 %	78 %

Dari Tabel 4.9 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar peserta didik dan prestasi belajar peserta didik sudah cukup optimal, karena secara klasikal peserta didik yang memperoleh nilai > 75 mencapai 78%. Walaupun masih ada peserta didik yang belum tuntas. Jumlah peserta didik yang

belum tuntas jauh lebih berkurang. Dari Tabel 4.9 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar peserta didik namun prestasi belajar peserta didik masih belum optimal.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan pengamat 1 dan pengamat 2 yang membantu melaksanakan observasi, maka ditemukan beberapa kelemahan sebagai berikut :

a) Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra peneliti yaitu pengamat 1 dan pengamat 2 yang telah membantu melaksanakan observasi, maka masih ditemukan beberapa kelemahan.

Guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT masih terdapat beberapa aspek indikator yang belum terlaksana dengan baik, yaitu:

- 1) Guru masih kurang mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok. Dalam hal ini guru kurang merata dalam membimbing individu dan membimbing kelompok peserta didik.
- 2) Guru masih kurang dalam melakukan refleksi. Dalam hal ini guru kurang melibatkan peserta didik dalam membuat kesimpulan sementara pada kegiatan penutup yang membuat kesimpulan pembelajaran adalah guru.
- 3) Hasil observasi partisipasi peserta didik

Ada beberapa aspek yang belum terpenuhi dengan baik selama pelaksanaan, yaitu: 1. peserta didik masih kurang percaya diri menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurumaupun anggota kelompok lain.

2. Masih ada peserta didik kurang berberjasama saat diskusi
3. peserta didik kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran.
4. peserta didik kurang menguasai materi pelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi sebagaimana uraian di atas, maka direkomendasikan perbaikan, pada rencana tindakan siklus III adalah, sebagai berikut :

1) Untuk guru, pada awal pembelajaran guru diharapkan dapat memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik sehingga peserta didik memiliki kerjasama mental seperti percaya diri yang dapat membuat peserta didik siap untuk memberikan respon tertentu terhadap suatu situasi. Guru harus lebih mengenal sikap, sifat peserta didik yang ada didalam kelas, peserta didik yang pendiam dikelompokkan dengan peserta didik aktif, peserta didik yang malas dikelompokkan dengan teman yang rajin sehingga dalam kelompok terjadi komunikasi yang baik. Pada akhir pembelajaran guru dapat lebih membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam merumuskan simpulan hasil belajar yang didapat selama proses pembelajaran.

2) Untuk peserta didik, pada awal pembelajaran guru diharapkan dapat memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, peserta didik diberi dorongan berupa motivasi untuk tidak merasa ragu dan takut dalam mengeluarkan pendapat dan menjawab pertanyaan dalam diskusi kelompok. peserta didik diberikan motivasi supaya mereka fokus dan lebih konsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung. Posisi pengelolaan tempat duduk yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. peserta didik diharapkan menyiapkan buku, bahan bacaan, belajar giat lagi dirumah dan diminta untuk mempelajari materi pelajaran berikutnya seperti membuat ringkasan, browsing internet yang berhubungan dengan materi pelajaran supaya memiliki partisipasi pengetahuan yang baik pada proses belajar berikutnya.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus III

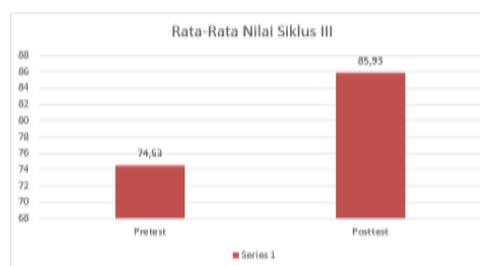
Berdasarkan model awal yang telah

ditentukan, disusunlah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan komponen terdiri atas identitas sekolah, model pembelajaran yang akan diterapkan, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, karakter peserta didik yang diharapkan, materi pokok atau materi esensial, media belajar, rincian langkah-langkah kegiatan pembelajaran peserta didik atau kegiatan pembelajaran, serta penilaian berupa penilaian yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dan pasca pembelajaran.

Tindakan dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pertemuan dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 23 Agustus 2022, pada pukul 07.30– 09.30.WIB Materi yang diberikan adalah Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berdasarkan hasil observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus kedua selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Tabel 4.16. Rekapitulasi ketuntasan belajar peserta didik pada siklus III kelas PTK

No	Uraian	Pre-test	Post-test
1	Jumlah Peserta Didik	32	32
2	Nilai Tertinggi	95	100
3	Nilai Terendah	50	70
4	Nilai Rata-rata	74,53	85,93
5	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	8	2
6	Jumlah Peserta Didik Tuntas	24	30
7	Persentase ketuntasan klasikal	75%	94%



Grafik 4.11. rata-rata nilai pre-test dan post-test pada siklus III

Dari hasil post test pada tabel 4.16 di atas yang diikuti oleh 32 peserta didik ada 30 orang peserta didik yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai 75 artinya ada 2

peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas yang nilainya < 75 . Rata-rata prestasi belajar adalah 85,93 dan ketuntasan belajar klasikalnya adalah 94%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata dari 74,53 naik menjadi 85,93, dan ketuntasan klasikal yaitu dari 75% menjadi 94%.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t-test. Dalam menganalisis uji t-test ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre tes dan post testsiswa. Maka didapatkan interpretasi data t-test untuk nilai pre tes dan post test dapat di lihat pada Tabel 4.17 di bawah ini:

proses studi komparasi uji t-test pre-test dan post-test (11)

Tabel 4.17 : Uji t-test pre test dan post test siklus III

	Pre-tes	Post-test
Rerata	74,53	85,93
t-hitung		5,56
t-Tabel		2,08

Berdasarkan tabel 4.17 hasil uji-t pre-test dan post-test pada siklus

Berdasarkan tabel 4.17 hasil uji-t pre-test dan post-test pada siklus ketiga diperoleh thitung sebesar 5,56 bila dibandingkan pada ttabel dengan df 31 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,08 didapat thitung lebih besar dari ttabel. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pre-test dengan nilai rata-rata post-test atau dengan kata lain terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik yang signifikan pada siklus ketiga.

Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra peneliti yang membantu melaksanakan observasi, maka pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pelajaran PPKn di kelas VIII SMP Negeri 2 Lawang Kidul Muara Enim sudah berlangsung dengan baik.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran NHT, memberi kesempatan pada peserta didik

untuk lebih kreatif dan berkerjasama aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Kisworo (2008) model pembelajaran NHT adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok lalu guru menunjuk nomor kepala, siapa yang di tunjuk nomor kepalanya dia yang menjawab pertanyaan dari guru, dengan cara menunjuk jari dari nomor yang di sebutkan oleh guru, peserta didik dengan nomor kepala yang berbeda tidak boleh membantu peserta didik menjawab pertanyaan.

Kemudian peserta didik dapat menjawab pertanyaan diberi pujian dan penguatan hal ini berpengaruh dengan pemberian penghargaan untuk masing-masing kelompok pada tahap pembelajaran berikutnya. Peserta didik akan tertarik untuk belajar karena tidak hanya duduk di kelas untuk melihat dan mendengarkan keterangan dari guru, akan tetapi peserta didik dapat mengembangkan

keterampilan menyimpulkan isi berita atau informasi yang diperoleh peserta didik dalam konteks nyata dan situasi bersifat kompleks. Selain itu, peserta didik melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah baik sosial, sains, hitungan, dan lingkungan pergaulan. Tidak ada proses belajar tanpa kerjasama dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi.

Menurut Mulyasa (2011) dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik,

mental, maupun maupun social dalam proses pembelajaran. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar peserta didik berkerjasama dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa peserta didik dalam situasi yang lebih kondusif karena peserta didik lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang hidup, yaitu ada interaksi antar guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.

Fakta hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Lawang Kidul, telah mendukung penelitian Intan dan Djoko (2016) yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan kerjasama dan Prestasi Belajar pada Muatan Pelajaran Teknik Elektronika Dasar peserta didik Kelas X Teknik Audio Video SMK N 1 Purwosari". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada Muatan Pelajaran Teknik Elektronika Dasar mampu meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa kelas X TAV SMK Negeri 1 Purwosari.

Berdasarkan hasil pengamatan, hasil penelitian yang mendukung dan uraian dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di SMP Negeri 2 Lawang Kidul dapat meningkatkan kerjasama belajar peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kerjasama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 2 Lawang Kidul Muara Enim. Penerapan model pembelajaran NHT, memberi kesempatan pada peserta didik untuk lebih kreatif dan berkerjasama aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dapat meningkatkan prestasi belajar pada muatan pelajaran PPKn SMP Negeri 2 Lawang Kidul Muara Enim. Model NHT, merupakan pembelajaran pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konseppemahaman materi yang sulit kepada peserta didik serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam materi tersebut.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada muatan pelajaran PPKn SMP Negeri 2 Lawang Kidul Muara Enim.

Saran

Guru sebaiknya merancang model pembelajaran yang dapat membuat siswa memiliki partisipasi belajar sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif Tipe NHT, merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya membenahi proses pembelajaran baik dari segi persiapan hiangga hasil akhir yang diperoleh peserta didik berupa prestasi belajar. Siswa harus memahami bahwa pembelajaran bukanlah tempat untuk sekedar mendapatkan hasil, namun harus dipahami bahwa pembelajaran harus dimulai dengan memiliki partisipasi belajar agar diperoleh prestasi belajar yang baik. Kepala sekolah agar dapat mempertimbangkan pentingnya

penerapan model pembelajaran kooperatif untuk pencapaian tujuan kurikulum di sekolah. Sekolah dapat menyediakan sarana prasarana pembelajaran yang dapat mengembangkan kerjasama peserta didik dan bagi peneliti selanjutnya. diharapkan kepada guru atau peneliti pembelajaran lain untuk melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman pada kekurangan-kekurangan yang ada agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Depdiknas, 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*/tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas: Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Depdiknas: Jakarta.
- Ibrahim. 2000. *Numbered Heads Together* Mulyasa. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sardiman 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Spencer Kagan, 1992, *Numbered Heads Together*
- Sudjana, Nana, 1996, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: PustakaPelajar